

SKRIPSI

**HUBUNGAN PRANCIS DAN ALJAZAIR
MELALUI KARIKATUR KARYA AÏNOUCHE**

Disusun dan diajukan oleh

AKBAR

F31116002



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Aïnouche

Disusun dan diajukan oleh:

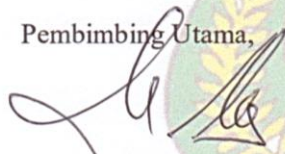
Akbar

F31116002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 02 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

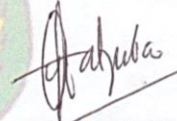
Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
NIP. 19680323 199303 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akbar
NIM : F31116002
Program Studi : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

HUBUNGAN PRANCIS DAN ALJAZAIR MELALUI KARIKATUR KARYA AÏNOUCHE

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Januari 2021

Yang Menyatakan



AKBAR
F31116002

ABSTRAK

Akbar, Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Aïnouche, dibimbing oleh Mardi Adi Armin dan Ade Yolanda Latjuba, 2021.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Prancis dan Aljazair melalui karikatur karya Aïnouche”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk tanda, memaknai setiap bentuk tanda, dan menentukan pesan. Adapun sumber data yang digunakan adalah data yang ditemukan pada situs karikartunis Ghilas Aïnouche berupa gambar karikatur. Landasan teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa karikartunis menghadirkan dua bentuk tanda yaitu gambar dan tanda verbal pada masing-masing karikatur, dan dalam pemaknaannya tanda yang dihadirkan mudah diidentifikasi dengan menghadirkan isu-isu yang berkaitan dengan hubungan Prancis dan Aljazair. Selanjutnya, dalam menyimpulkan sebuah pesan perlu diperhatikan setiap unsur yang terdapat pada karikatur.

Kata Kunci: Hubungan Prancis-Aljazair, Karikatur Ghilas Aïnouche, Pesan, Semiotika

ABSTRACT

Akbar. **Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Aïnouche**, guided by Mardi Adi Armin et Ade Yolanda Latjuba, 2021.

This research is entitled "The relations between France and Algeria through caricatures of Aïnouche". The purpose of this research is to explain the form of the sign, interpret each sign form, and determine the message. The data source used is the data found on the caricature website Ghilas Aïnouche in the form of caricature images. The theoretical basis used is Roland Barthes' semiotic theory. Based on the data analysis carried out, it is concluded that the cartoonist presents two forms of signs, namely images and verbal signs in each caricature, and in its meaning the signs presented are easily identified by presenting issues related to the relationship between France and Algeria. Meanwile, in concluding a message it is necessary to regard every element contained in the caricature.

Keywords: Caricature of Ghilas Aïnouche, Message, Relations France-Algeria, Semiotic

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

Akbar. Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Aïnouche, guidé par Mardi Adi Armin et Ade Yolanda Latjuba, 2021.

Cette recherche est intitulée “Les relations entre la France et l'Algérie sur les caricatures d'Aïnouche”. Les but de cette recherche sont d’expliquer la forme du signe, d’interpréter chaque forme de signe et déterminer le message. La source des données utilisées est celle trouvée dans le site de caricatures Ghilas Aïnouche sous forme d'images caricatures. La base théorique utilisée est la théorie sémiotique de Roland Barthes. Sur la base de l'analyse des données, on peut conclure que le caricaturiste a montré deux formes du signe sont des images et des signes verbaux dans chaque caricature, et dans la signification des signes présentés sont facilement identifiables en présentant des problématiques liées à la relation entre la France et l'Algérie. Pour conclure un message, ce nécessaire de prêter attention à chaque élément contenu dans la caricature.

Mot-clés: Caricature de Ghilas Aïnouche, Message, Relations de Franco-Algérien, Sémiotique

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Hubungan Prancis dan Aljazair Melalui Karikatur Karya Aïnouche”*. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Ade Yolanda Latjuba S.S, M.A. selaku Ketua Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bentuk bantuan dan dukungan selama peneliti menempuh masa studi.
4. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku Pembimbing 1 yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ade Yolanda Latjuba S.S, M.A. selaku Pembimbing 2 yang juga senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku Pembimbing Akademik atas segala bimbingan serta ilmunya kepada peneliti.

7. *Messieurs et Mesdames* yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas segala ilmu dan bantuan yang diberikan selama peneliti berkuliah di Departemen Sastra Prancis.
8. Madame Wati selaku admin jurusan, atas segala bantuannya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Sastra Prancis UNHAS.
9. Kedua Orang Tua tercinta, Abd. Rasyid dan Nursiah atas segala kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan moral maupun materiil sehingga peneliti bisa berada di titik ini.
10. Saudara(i) Kandung, Sahril Rasyid dan Nursanti Rasyid atas segala bimbingan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Makassar.
11. Teman-Teman Bucinesia, Adel, Dilla, Ismi, Tifa, Nisa, Nesty, Uga, Anto, Firza, dan Nicu atas semua cerita, semangat, dan kasih sayang kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Departemen Sastra Prancis.
12. Teman-Teman BNL, Dedi, Alda, Rea, Melin, Jeni, dan Piceng, atas semangatnya selama peneliti melakukan penelitian ini.
13. Riza yang namanya ingin dipoinkan sendiri karena melihat peneliti mengetik kata pengantar ini, atas dorongan dan ocehan jika peneliti berleha-leha.
14. Teman-Teman Squad Madame Ade (Adel, Amel, Anggun, dan Enis), atas semangat dan motivasi hingga akhir perjuangan peneliti menyelesaikan penelitian ini.

15. Seluruh Teman-Teman AIESEC yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, atas cerita dan kenangan selama peneliti menjadi AIESECer.
Once Aiesecer always being an Aiesecer.
16. Teman-Teman KKN PU-PR khususnya teman-teman posko Jenetallasa, atas bantuannya selama peneliti melakukan KKN.
17. Teman-Teman Angkatan 2016 Sastra Prancis UNHAS yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu, atas setiap bantuan yang diberikan kepada peneliti selama kuliah.
18. Teman-Teman Keranjang Belanja (PT Kreasi Binar Indonesia), atas semangat dan motivasi kepada peneliti. Selalu antusias mendengar kabar skripsi peneliti ketika peneliti tiba di kantor sepulang dari kampus.

Akhir kata atas segala perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada peneliti, semoga dilimpahkan berkah dari Allah SWT. Meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang kedepannya.

Makassar, Januari 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RÉSUMÉ DE MÉMOIRE	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoritis	8
1. Semiotika	8
2. Semiotika Roland Barthes	9
3. Karikatur	13
B. Penelitian yang Relevan	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data Penelitian	16
B. Data	16
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	17
D. Analisis Data	18

BAB IV	HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	
	A. Bentuk Tanda pada Karikatur 1.....	19
	B. Bentuk Tanda pada Karikatur 2.....	28
	C. Bentuk Tanda pada Karikatur 3.....	34
	D. Bentuk Tanda pada Karikatur 4.....	42
	E. Bentuk Tanda pada Karikatur 5.....	50
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA		65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Karikatur 1.....	19
Gambar 2	Karikatur 2.....	28
Gambar 3	Karikatur 3.....	34
Gambar 4	Karikatur 4.....	42
Gambar 5	Karikatur 5.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Gambar pada Karikatur 1.....	20
Tabel 2	Tanda Verbal pada Karikatur 1.....	20
Tabel 3	Gambar pada Karikatur 2.....	29
Tabel 4	Tanda Verbal pada Karikatur 2.....	29
Tabel 5	Gambar pada Karikatur 3.....	34
Tabel 6	Tanda Verbal pada Karikatur 3.....	35
Tabel 7	Gambar pada Karikatur 4.....	43
Tabel 8	Tanda Verbal pada Karikatur 4.....	43
Tabel 9	Gambar pada Karikatur 5.....	51
Tabel 10	Tanda Verbal pada Karikatur 5.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media saat ini sudah menjadi sebuah pendukung kebutuhan dalam aktivitas masyarakat. Dalam era globalisasi, teknologi telah berkembang dengan pesat dan dapat memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara praktis dan efektif. Melalui media internet ataupun media lainnya, informasi disampaikan dengan berbagai macam bentuk, seperti dalam bentuk video, tulisan maupun gambar. Berita yang disampaikan dalam bentuk video biasanya lebih mudah dipahami oleh masyarakat karena melalui video masyarakat bisa melihat secara nyata tentang informasi yang disajikan. Berbeda dengan informasi dalam bentuk tulisan, masyarakat dituntut untuk membangun imajinasi dalam memahami informasi yang disajikan. Itulah sebabnya penyajian berita dalam bentuk tulisan harus bersaing ketat dengan penyajian berita dalam bentuk video (akseleran.co.id).

Selain disajikan dalam bentuk video dan juga tulisan, informasi juga disajikan dalam bentuk gambar. Sama halnya dengan video, informasi melalui gambar juga banyak diminati terutama oleh anak muda karena gambar dinilai lebih sederhana dalam membentuk dan menyajikan informasi, oleh karena itu dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Salah satu contoh gambar yang menyajikan informasi dan banyak ditemukan adalah karikatur. Karikatur bukan suatu hal yang asing di kalangan masyarakat karena karikatur bisa ditemukan dimana saja, baik itu di media digital maupun

di media cetak. Dalam media digital karikatur banyak ditemukan pada *social media* yang biasanya diunggah oleh karikartunis itu sendiri atau media yang membawahnya (Zarella, 2010).

Karikatur berasal dari bahasa Italia *caricare* dan *caricature*. *Caricare* berarti memuat secara berlebihan dan *caricature* berarti karakter atau sifat (Berger, 1952). Karikatur adalah sebuah penggambaran karakter secara berlebihan. Salah seorang karikartunis yang banyak menciptakan karakter secara berlebihan dalam karikturnya adalah Ghilas Aïnouche. Ghilas Aïnouche adalah karikartunis Aljazair yang karikatur ciptaannya dapat dilihat pada situs pribadinya yaitu www.ghilasainouche.com, terdapat lebih dari seribu karikatur karya Ghilas Aïnouche, yang mulai diunggah pada tanggal 25 Agustus 2018. Dari karikatur-karikatur tersebut setidaknya terdapat belasan karikatur yang membahas tentang hubungan Prancis dengan Aljazair.

Prancis mulai menaklukkan Aljazair pada 1830, penaklukan ini dilakukan karena adanya ketidakpuasan masyarakat Prancis terhadap pemerintah pada saat itu. Ketidakpuasan ini disebabkan oleh kekalahan Prancis terhadap Yunani. Masyarakat Prancis menilai kekalahan tersebut merugikan rakyat bahkan tidak sedikit dari masyarakat Prancis lebih menyukai pemerintahan Napoleon Bonaparte dibanding dengan Raja Charles X yang menduduki tahta Prancis pada saat itu (kumparan.com). Masa Napoleon Bonaparte dinilai sebagai masa dimana Prancis menjadi negara yang dihormati, sekaligus ditakuti karena kemampuan militernya.

Menyadari ketidakpuasan dari rakyat tersebut, Charles X mencoba mengirimkan 37.000 tentara Prancis ke wilayah Afrika Utara. Pasukan

tersebut diperintahkan menaklukkan kota Aljazair, dan berhasil dilaksanakan pada 5 Juli 1830. Namun, penaklukan tersebut tidak berhasil meredakan ketidakpuasan masyarakat atas Raja Charles X dan membuatnya diturunkan dari tahtanya oleh rakyat Prancis pada tahun yang sama. Tahta Prancis pun diberikan kepada keponakan Charles X, Louis Philippe, dan juga merupakan bangsawan Orleans. Dan melanjutkan invasi Prancis di wilayah Aljazair pada 9 Maret 1831 (kumparan.com).

Prancis berkuasa di Aljazair selama 132 tahun, selama berkuasa Prancis banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Aljazair sebelum Prancis datang berkuasa. Adapun kebijakan-kebijakan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1. *Bidang Politik Ekonomi*, Prancis membuat peraturan untuk gerakan pemberontak yang dinilai membangkang. Aturan ini menyebabkan banyak korban berjatuhan dari pihak Aljazair. Pasukan Prancis sudah tidak terkendali lagi, mereka membunuh siapa saja yang membangkang. Susunan pemerintahan diubah dan menggantinya dengan orang-orang pilihan Prancis. Pemerintahan terpusat, karena semua peraturan dibuat dan ditetapkan oleh pemerintah pusat yang berada di Prancis. Orang-orang yang duduk di pemerintahan Aljazair diangkat langsung oleh Prancis (Levy, 2010).

Karena Prancis semakin tak terkendali dan ambisius menaklukkan Aljazair, maka tak ada lagi rasa aman yang dirasakan oleh masyarakat pribumi. Tanah mereka dirampas secara paksa untuk dijadikan tempat tinggal bagi para pendatang dari Prancis. Hasil bumi mereka dikuasai,

mereka hanya diizinkan bercocok tanam di tanah yang tandus. Sebagian dari mereka akhirnya memilih untuk berdagang meskipun penghasilannya sangat kecil, mereka juga dipaksa untuk berdagang gaya Eropa. Berdagang yang hanya menguntungkan para pendatang dari Prancis, karena diberikan tempat strategis untuk berdagang (Lapidus, 1999).

2. *Bidang Pendidikan*, konsep pendidikan di Aljazair sebelum penaklukan Prancis adalah memberikan mata pelajaran ilmu Al-Qur'an, tafsir, aritmatika, dan lain-lain. Dengan kedatangan Prancis segala bentuk kebijakan pendidikan yang sudah lama ada diubah. Prancis menghapus semua jenis kebijakan sebelumnya dan mengganti dengan kebijakan baru. Salah satu kebijakannya adalah mewajibkan pelajaran bahasa Prancis di semua sekolah. Sekolah-sekolah lokal yang tidak mau mengikuti kebijakan tersebut ditutup secara paksa. Akibatnya banyak anak-anak Aljazair tidak bisa mengenyam pendidikan, sekolah-sekolah lebih banyak diperuntukkan bagi masyarakat pendatang dari Prancis (Abdulrazak, 1982).

Pembatasan pendidikan oleh Prancis, munculkan dua pemikiran yang berbeda. Sekolah-sekolah Prancis yang ada di Aljazair menanamkan agar selalu cinta kepada Prancis dan meminta Aljazair untuk tetap berada dalam wilayah Prancis, sedangkan sekolah-sekolah lokal tetap menginginkan kemerdekaan dan mendeklarasikan bahwa Aljazair bukan bagian dari Prancis (Lapidus, 1999).

Setelah melewati masa kolonialisasi selama 132 tahun, Aljazair akhirnya mendeklarasikan kemerdekaan pada tahun 1962. Karena Aljazair telah lama

hidup di bawah kebudayaan Prancis maka Aljazair hingga saat ini masih memiliki hubungan dengan Prancis. Hal ini banyak digambarkan oleh Ghilas Aïnouche melalui karikatur. Ada beberapa aspek yang digambarkan oleh Ghilas Aïnouche mengenai hubungan Prancis dan Aljazair dan berkaitan dengan kebijakan-kebijakan Prancis terhadap Aljazair.

Ghilas Aïnouche menunjukkan bahwa ia merupakan karikaturis yang berani dalam menyampaikan kritik kepada penikmat karikatur di Aljazair ataupun di luar Aljazair. Bukti lain yang mendukung bahwa Ghilas Aïnouche merupakan karikaturis berani mengkritik adalah slogan yang terdapat di bawah nama situs pribadinya yaitu *CARICA'TOUS RISQUES* yang sama artinya dengan “karikatur-karikatur beresiko”.

Melihat cara Ghilas Aïnouche menyampaikan ataupun menggambarkan hubungan Prancis dengan Aljazair lewat karikatur ini, membuat peneliti tertarik meneliti karikatur tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti ingin mengetahui apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Ghilas Aïnouche melalui karikturnya. Karya Ghilas Aïnouche menarik untuk diteliti karena mengungkap hubungan Prancis dan Aljazair yang masih jarang diketahui masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tanda yang dihadirkan oleh Ghilas Aïnouche dalam menyampaikan hubungan Prancis dan Aljazair ?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dari bentuk tanda yang dihadirkan oleh Ghilas Aïnouche?
3. Apa pesan yang disampaikan oleh Ghilas Aïnouche dalam setiap karikturnya yang berkaitan dengan hubungan Prancis dan Aljazair ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk tanda yang diidentifikasi hadir dalam karikatur Ghilas Aïnouche mengenai hubungan Prancis dan Aljazair.
2. Memaknai setiap bentuk tanda yang dihadirkan setiap karikatur Ghilas Aïnouche mengenai hubungan Prancis dan Aljazair.
3. Menentukan pesan apa yang ingin disampaikan oleh Ghilas Aïnouche kepada penikmat karikatur di Aljazair maupun di luar Aljazair mengenai hubungan Prancis dan Aljazair.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan dan karikatur dengan teori semiotika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami informasi yang disampaikan melalui karikatur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Semiotika

Dalam mengkaji atau menganalisis suatu tanda diperlukan sebuah teori atau metode sebagai pendukung atau penunjang dalam memaknai sebuah tanda. Teori atau metode tersebut adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang berkaitan dengan analisis tanda untuk dapat memahami tanda-tanda yang ada di sekeliling kita, tanda-tanda harus dihubungkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungannya (Armin & Amalia, 2020). Secara harfiah kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2003). Semiotik dapat pula didefinisikan sebagai studi tentang makna. Dalam hal ini bagaimana tanda itu berproses (semiosis), bagaimana tanda tersebut memberikan sebuah petunjuk (indikasi), bagaimana tanda dimaknai sebagai simbol (simbolisme), bagaimana tanda bermakna komunikatif (karena tanda memberikan dan ingin menyampaikan informasi) (Caesar, 1999). Menurut Van Zoest (1993), semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji sebuah tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku.

Dalam pengertian semiotika, tanda bisa berbentuk apa saja, baik itu kata-kata, gambar, suara, gerakan, dan objek (Chandler, 2007). Semiotika sepakat bahwa segala sesuatu yang dilihat sebagai tanda. Tanda dapat ditemukan dimana-mana, dan dengan berbagai cara. Pernyataan ini didukung oleh

Danesi (2010) ketika kita memberi isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton televisi, mendengarkan music, atau melihat lukisan, kita terlibat dalam perilaku berbasis tanda. Bagi Saussure (1959) semiotika adalah objek dan aktivitas yang bersumber dan ada di sekitar masyarakat. Sedangkan Peirce (dalam Chandler, 2007) menyatakan bahwa semiotika merupakan doktrin bentuk tanda yang berkaitan dengan logika.

Melihat berbagai definisi di atas dapat dikatakan bahwa kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat dan kebudayaan secara keseluruhan merupakan tanda yang mempunyai arti dan dapat dipahami atau dikaji. Dalam mengkaji sebuah tanda terdapat banyak teori yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam membuktikan atau memaknai sebuah tanda yang ada. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah semiotika Roland Barthes.

2. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes (Barthes, 1968; Kurniawan, 2001), semiotika memiliki beberapa konsep inti pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan metabahasa atau mitos.

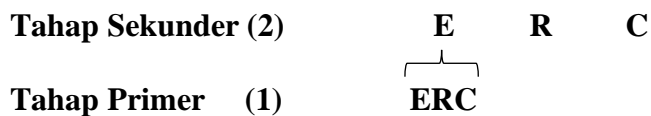
a. Denotasi

Barthes (1968) menjelaskan bahwa denotasi adalah tingkat pemaknaan yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan referensi di realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, makna langsung, dan makna yang pasti. Makna denotasi juga disebut sebagai makna urutan pertama dan juga merupakan level makna paling konvensional dalam masyarakat, elemen tanda dimana makna cenderung disepakati secara sosial.

Secara sederhana denotasi digambarkan sebagai tanda yang tidak mengandung makna lain atau makna tambahan. Istilah lain dari denotasi adalah makna definisional, makna konseptual, atau makna ideasional.

Sementara itu Saussure (1959) mengidentifikasi bahwa makna yang dapat dipelajari pada objek fisik, misalnya sapi, akan memiliki makna salah satu mamalia yang berkaki empat dan termasuk pada hewan herbivora. Makna sapi ini akan diterima dan disetujui oleh semua orang secara bersama karena sifat dari makna denotasi adalah konvensional, orisinal, dan tidak dapat diubah.

Lebih lanjut Barthes (1968) memaparkan bahwa setiap sistem makna terdiri dari ekspresi (E) dan isi (C) dan penandaannya bertepatan dengan relasi (R). Dari ketiga bidang tersebut menghasilkan dua tahap pemaknaan, yaitu tahap primer dan tahap sekunder. Pada tahap primer, E R C hanya merupakan elemen dari tahap kedua menjadi ekspresi (E):



Skema di atas dituliskan pula sebagai; (ERC) RC, dan dikatakan oleh Hjemslev merupakan tahapan konotasi, namun karena makna denotasi dan konotasi merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan maka pada tahapan konotasi terdapat pula tahapan terbentuknya makna denotasi yaitu pada tahap primer yang kemudian mengalami perluasan sehingga terjadi makna konotasi.

b. Konotasi

Konotasi adalah tingkat pemaknaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda, keduanya mengoperasikan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak terbatas, yang terbuka untuk semua interpretasi (Barthes, 1968). Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Tujuan konotasi sebenarnya adalah menghilangkan makna yang tersembunyi. Misalnya bunga mawar, maka makna denotasinya akan sama yaitu bunga atau tumbuhan dan berduri. Sedangkan makna konotasi adalah subyektif, varietas, dan tergantung pada pengalaman ataupun budaya pribadi. Dengan demikian, jika ada gambar bunga mawar, seseorang dapat menafsirkannya sebagai simbol kasih sayang dan lain-lain. Jadi, konotasi menekankan pada interpretasi, baik dari segala sesuatu yang ada di balik tanda berdasarkan pada setiap pengalaman.

Barthes (1968) menciptakan makna urutan kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan, atau yang disebut makna konotasi. Ketika seseorang melihat tanda pada objek, kemudian tanda tersebut memiliki hubungan dengan perasaan dan kepercayaan, maka makna konotasi yang terkandung pada sebuah tanda tidak akan selalu sama. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana makna denotasi dan konotasi terjadi, Barthes (1968) juga memaparkan skema berikut:

3 Konotasi

2 Denotasi

1 Real System

	Penanda	Petanda
	Petanda	
	Penanda Petanda	

c. Metabahasa atau Mitos

Selain denotasi dan konotasi Barthes juga mengemukakan mitos dalam teorinya. Ini merupakan ciri khas semiotika Barthes, yang mengacu pada budaya. Menurut Roland Barthes dan Freud (dalam Armin, 2019), mitos adalah suatu jenis tuturan (*a type of speech*). Barthes (1991) mengungkapkan, mitos sebagai sistem komunikasi yang memiliki pesan. Mitos bisa berupa ucapan-ucapan yang diyakini kebenarannya tetapi tidak bisa dibuktikan. Mitos tidak bisa dikatakan sebagai suatu objek, konsep ataupun ide, itu hanya cara menafsirkan makna. Pada dasarnya, mitos adalah segala sesuatu yang memiliki modus representasi. Karenanya mitos tidak ditentukan oleh suatu objek atau sesuatu yang disampaikan, melainkan ditentukan oleh cara penyampaian .

Berbeda dengan skema konotasi, pada skema metabahasa tahap primer (ERC) tidak menjadi ekspresi (E) tapi menjadi isi (C) atau penanda pada tahap sekunder:



Jadi, pada tahap konotasi, penanda pada tahap sekunder dibentuk oleh tanda-tanda dari tahap primer. Sebaliknya pada tahap metabahasa, petanda dibentuk oleh tanda-tanda dari tahap primer.

3. Karikatur

Sebuah karikatur sama halnya dengan potret pada umumnya. Tujuannya untuk menggambarkan kehadiran seseorang. Namun dalam karikatur, karikaturis tidak terikat pada sebuah kenyataan yang ada. Misalnya penggambaran sebuah wajah, kadang kala dibentuk dengan bentuk yang tidak serupa dengan kenyataan wajah itu sendiri. Namun ketika penikmat karikatur berhasil mengartikan apa yang disampaikan oleh karikaturis lewat perubahan tersebut, kemungkinan mereka akan menemukan fakta yang baru di balik penggambaran tersebut (Berger, 1952). Dalam definisi lain karikatur adalah gambar yang menampilkan suatu objek konkret dengan cara melebih-lebihkan. Biasanya karikatur ditunjukkan dengan adanya unsur humor di dalamnya namun banyak juga karikatur yang menampilkan kesinisan. Menurut Augustin Sibarani (dalam Ponika dkk, 2015) karikatur dibagi menjadi tiga bentuk yaitu : *personal caricature* (karikatur perorangan/pribadi), *social caricature* (karikatur kemasyarakatan atau sosial), dan *political caricature* (karikatur politik).

Karikatur perorangan/pribadi atau disebut juga dengan *personal caricature* menggambarkan seorang tokoh tanpa ada objek lain di sekitarnya. Dalam penggambaran watak, ini tersirat faktor humor yang dibangun oleh para karikaturis, contohnya penggambaran wajah tokoh mirip dengan buah jambu. Bentuk karikatur yang kedua adalah *social caricature*, karikatur ini mengemukakan tema atau kejadian yang sedang terjadi di masyarakat. Contohnya karikatur yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat kelas bawah dan kelas atas.

Bentuk karikatur yang terakhir adalah *political caricature*. Karikatur ini bertujuan menggambarkan situasi politik pada suatu negara. Dalam karikatur ini disuguhkan tokoh-tokoh politik. Salah satu karikaturis yang banyak membuat bentuk karikatur ini adalah Ghilas Aïnouche, walau ia juga banyak menampilkan dua bentuk karikatur lainnya namun *political caricature* tetap dominan.

Karikatur adalah satire yang dalam penyampaiannya dilakukan melalui sebuah gambar maupun patung. Jadi karikatur bisa berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi tergantung bagaimana kemampuan seorang karikaturis (Wright, 1875). Sesuai dengan definisi sebelumnya, karikatur yang baik adalah gambaran yang diubah atau dirusak, namun masih tetap mudah diidentifikasi dan dikenali oleh para penikmat karikatur. Karikatur merupakan penggambaran seseorang yang digunakan karakteristiknya secara berlebih-lebihan (Gombrich, 1969).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2009) berjudul *Pemaknaan Karikatur di Surat Kabar (Analisis Semiotik Pada Karikatur Di Halaman Mimbar Harian Tangerang)*. Penelitian Laksana bertujuan menjelaskan makna karikatur yang ada di halaman Mimbar Harian Tangerang. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna denotasi, konotasi serta mitologi dan ideologi dari teori Roland Barthes. Laksana mengungkapkan bahwa Mimbar Harian Tangerang lebih banyak menggunakan tokoh masyarakat dalam karikturnya. Terakhir, ia menyimpulkan bahwa mitologi dan ideologi dalam karikatur

pada penelitiannya ini, mengandung asumsi-asumsi atau dugaan tentang sebab-akibat sebuah peristiwa yang dikarikaturkan. Penelitian Laksana memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya memaknai denotasi dan konotasi. Perbedaannya adalah penelitian Laksana mengambil data karikatur dari koran, dimana koran memiliki standarisasi penerbitan suatu karikatur, sedangkan penelitian ini mengambil data dari situs pribadi karikatur Ghilas Aïnouche yang tidak diterbitkan di media lain. Selain itu isu dari dua penelitian ini pun berbeda. Penelitian ini juga tidak sampai pada tahap metabahasa atau mitos.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Armin dan Amalia (2020) yaitu artikel yang berjudul *Semiotika Karikatur Pandemi COVID-19 Melalui Media DARING (On Line) di Prancis*. Artikel ini mengkategorikan karikatur *COVID-19* di Prancis ke dalam empat kategori yaitu karikatur versi pemerintah, karikatur versi masyarakat, karikatur versi profesional dan karikatur yang merupakan kritik terhadap pemerintah Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Prancis tetap mendapatkan kritik dari masyarakat meski berusaha menangani pandemi secara maksimal. Juga digambarkan optimisme dan pesimisme masyarakat dalam menghadapi masalah pandemi, selain itu juga kritik terhadap pemerintah Cina yang tidak terbuka mengenai investigasi asal-mula virus. Artikel Armin dan Amalia memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menganalisis karikatur menggunakan teori semiotika. Yang menjadi perbedaan adalah sumber data dari penelitian ini serta isu yang diangkat.